

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi *Soil Transmitted Helminth* adalah infeksi cacing yang menyerang usus manusia melalui media tanah (CDC, 2013). Cacing yang berperan dalam infeksi *Soil Transmitted Helminth* adalah *Ascaris lumbricoides*, *Hookworm* dan *Trichuris trichiura*. Penyakit yang ditimbulkan oleh cacing *A.lumbricoides* disebut dengan ascariasis, sedangkan penyakit yang ditimbulkan oleh cacing *T.trichiura* disebut dengan trikuriasis (Soedarto, 2008).

Infeksi *Soil Transmitted Helminth* tersebar luas di seluruh dunia terutama pada daerah yang beriklim tropis dan subtropis. Pada tahun 2013, penyakit ascariasis menginfeksi 807-1.121 juta penduduk dunia (CDC, 2013). Sedangkan di Indonesia sekitar 60% penduduk yang diperiksa tinjanya positif terinfeksi cacing *A.lumbricoides* (Soedarto, 2008). Sekitar 604-795 juta penduduk di dunia terinfeksi oleh cacing *T.trichiura* (CDC, 2013). Sedangkan untuk infeksi *Hookworm*, sekitar 576-740 juta penduduk di dunia terinfeksi oleh cacing *Hookworm* (CDC, 2013).

Dari data-data prevalensi infeksi *Soil Transmitted Helminth* di Indonesia, 60-90% yang menderita infeksi ini adalah anak-anak Sekolah Dasar (Seffiyanti, 2006). Faktor yang menyebabkan banyaknya infeksi *Soil Transmitted Helminth*, khususnya pada anak SD adalah sanitasi lingkungan (Andaruni, 2012). Hal-hal yang termasuk sanitasi lingkungan adalah sanitasi sumber air, pembuangan kotoran manusia, sarana ketersediaan jamban, dan jenis lantai (Brojonegoro, 2007).

Kecamatan Sukun merupakan salah satu dari lima kecamatan yang ada di Kota Malang dengan luas 20,97 km²; terbagi menjadi 86 RW dan 820 RT.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Malang tahun 2005, didapatkan jenis jamban yang digunakan untuk pemakaiannya sehari-hari dengan rincian jenis jamban cemplung sebanyak 402, plengsengan 823, leher angsa tanpa tangki septik 4.170, dan leher angsa dengan tangki septik 17.596. Dengan adanya data tersebut, dapat dikatakan rendahnya tingkat sanitasi di Kecamatan Sukun.

Buruknya sanitasi lingkungan dan kebiasaan anak-anak yang sering bermain di sungai menyebabkan anak banyak terkena infeksi *Soil Transmitted Helminth* karena ditemukan prevalensi telur *A.lumbricoides* sebesar 24% pada hulu sungai, 42% pada tengah sungai dan 18% pada hilir sungai. Sebagian besar anak-anak yang sering bermain di sungai adalah anak-anak yang memiliki sekolah atau tempat tinggal yang dekat dengan sungai (Soviana, 2007).

Infeksi *Soil Transmitted Helminth* memberi dampak yang buruk untuk kesehatan manusia terutama anak-anak. Dampak-dampak yang ditimbulkan oleh infeksi ini yaitu, *Loeffler syndrome*, obstruksi usus, intususepsi dan perforasi ulkus, gangguan pertumbuhan, anemia berat, diare berdarah, nyeri perut, mual dan muntah, berat badan menurun dan *prolaps rectum*, dermatitis, gatal-gatal (*ground itch*) yang terjadi ketika larva menembus kulit penderita, bronkitis dan penurunan status gizi (Soedarto, 2008).

Pemberantasan penyakit cacingan di Indonesia sebenarnya telah dilakukan sejak zaman penjajahan yang meliputi pengobatan dan pembuatan jamban. Upaya pemberantasan dan pencegahan penyakit cacingan di Indonesia secara nasional dimulai tahun 1975 setelah dibentuk unit struktural di Direktorat Jenderal P3M (Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Menular). Program pemberantasan yang dilaksanakan pada PELITA III (tahun 1979–1984) mengambil prioritas utama yaitu daerah produksi vital (pertambangan, perkebunan, pertanian, transmigrasi, dan industri). Pada Pelita IV tahun (1984–

1989) kebijaksanaan pemerintah di bidang pembangunan kesehatan terutama ditujukan pada program-program yang menurunkan angka kematian bayi dan anak balita, sehingga pemberantasan penyakit cacangan agak kurang mendapat prioritas. Pada Pelita V tahun (1989–1994) dan Pelita VI tahun (1994–1999) Program Pemberantasan Penyakit Cacangan lebih ditingkatkan prioritasnya pada anak-anak karena pada periode ini lebih memperhatikan peningkatan perkembangan dan kualitas hidup anak. Ternyata upaya ini telah berhasil meningkatkan cakupan secara swadaya dan menurunkan prevalensi penyakit cacangan dari 78,6% (tahun 1987) menjadi 8,9% (tahun 2003). Pada dekade terakhir ada kecenderungan peningkatan infeksi cacangan (Depkes RI, 2006).

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kecacangan, antara lain kondisi iklim yang sesuai untuk pertumbuhannya, kondisi sanitasi lingkungan dan higiene perorangan yang buruk serta keadaan sosial ekonomi dan pendidikan yang rendah (Dachi, 2005). Kondisi sanitasi lingkungan sangat erat hubungannya dengan infestasi cacing pada anak sekolah dasar. Hal ini dikarenakan sanitasi lingkungan yang tidak memadai dapat menjadi sumber penularan cacing pada tubuh manusia (Mardiana, 2008). Berdasarkan penelitian, sanitasi lingkungan merupakan faktor resiko kejadian infeksi cacing. Anak yang tinggal dalam lingkungan dengan sanitasi yang buruk beresiko sebesar 3,5 kali lebih besar terinfeksi cacangan dibandingkan dengan anak yang tinggal dalam lingkungan dengan sanitasi yang baik (Sumanto, 2010).

Hasil studi Environmental Health Risk Assessment (EHRA) atau studi risiko lingkungan dan kesehatan di Kota Malang, Februari- April 2009, dalam Indonesia Sanitation Sector Development Program menyebutkan bahwa kondisi sanitasi di Kota Malang ternyata masih cukup memprihatinkan. Sebanyak 15% warga Kota Malang membuang tinja ke sungai dan masih banyak warga memanfaatkan air sumur gali yang tidak terlindungi untuk memenuhi kebutuhan

sehari-harinya (Kompas, 2011). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Malang tahun 2005, sebanyak 5.395 warga di Kecamatan Sukun dan 2.406 masih membuang tinja ke sungai. Dengan adanya data tersebut, dapat dikatakan rendahnya tingkat sanitasi di Kecamatan Sukun (Tim Teknis Pembangunan Sanitasi, 2010).

Lingkungan rumah juga dapat menjadi tempat sumber penularan infeksi cacingan. Sebagian besar waktu anak sekolah dasar dihabiskan di rumah sehingga anak sekolah dasar mempunyai potensi untuk terjangkit penyakit cacingan (Sumanto, 2010).

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui “Hubungan Antara Tingkat Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Angka Kecacangan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sukun Kota Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan studi observasi untuk mengetahui bagaimana hubungan antara tingkat sanitasi lingkungan rumah dengan angka infeksi cacingan pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Sukun Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat sanitasi lingkungan rumah dengan angka infeksi cacingan pada siswa sekolah dasar di kecamatan Sukun Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui prevalensi infeksi cacingan pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Sukun Kota Malang tahun 2014.
2. Untuk mengetahui tingkat sanitasi rumah siswa sekolah dasar di Kecamatan Sukun.
3. Untuk mengetahui jenis cacing terbanyak yang menginfeksi siswa sekolah dasar di Kecamatan Sukun.
4. Untuk mengetahui hubungan sumber air dengan kecacingan pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Sukun.
5. Untuk mengetahui hubungan jenis jamban dengan kecacingan pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Sukun.
6. Untuk mengetahui hubungan pembuangan tinja dengan kecacingan pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Sukun.
7. Untuk mengetahui hubungan jenis lantai dengan kecacingan pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Sukun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Sebagai dasar penelitian lebih lanjut tentang hubungan tingkat sanitasi lingkungan rumah terhadap tingginya angka infeksi cacingan pada siswa sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Untuk Masyarakat

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga sanitasi lingkungan rumah.
2. Sebagai sumbangan informasi dan ilmu yang dapat digunakan untuk dasar penelitian lebih lanjut tentang tingkat sanitasi rumah terhadap angka kecacingan murid sekolah dasar.

3. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal usaha peningkatan kesehatan masyarakat.

4. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada Dinas Kesehatan setempat membuat kebijakan dalam merencanakan program kesehatan baik dalam penyuluhan kesehatan maupun penyediaan obat cacing untuk menurunkan angka prevalensi kecacingan.

